



Analisis Dampak Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Ni Putu Mitha Purwaningrum

PGPAUD, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
E-mail: mithapurwaningrum@gmail.com

Diterima: 02 Desember 2023

Direvisi: 04 Januari 2024

Diterbitkan: 30 Januari 2024

Abstrak

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak dari pendekatan pengasuhan demokratis yang diterapkan oleh orang tua pada pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak berusia 5-6 tahun di Perumahan Graha Paramitha.

Metode penelitian: Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif, menggunakan pendekatan ex-post facto, dan melibatkan 13 anak sebagai partisipan. Pengumpulan data dijalankan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Temuan: Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat dampak yang baik dari cara orang tua mengasuh terhadap pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak berumur 5-6 tahun. Sikap hangat orang tua, penerimaan terhadap alasan di balik perilaku anak, dukungan terhadap tindakan mereka, serta keterlibatan anak dalam proses keluarga merupakan ciri khas dari pola asuh demokratis.

Implikasi: Pendekatan pengasuhan demokratis memfasilitasi kemandirian anak dengan tetap memberikan batasan dan pengawasan yang diperlukan.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Abstract

Purpose: The aim of this research is to understand the impact of the democratic parenting approach applied by parents on the social and emotional growth of children aged 5-6 years at the Graha Paramitha Housing Complex.

Research methods: This research was carried out using quantitative methods, using an ex-post facto approach, and involved 13 children as participants. Data collection was carried out through observation, interviews and document collection. To analyze the data, the analysis method developed by Miles and Huberman was used.

Findings: The findings of this research indicate that there is a good impact of how parents care for the social and emotional growth of children aged 5-6 years. The warm attitude of parents, acceptance of the reasons behind children's behavior, support for their actions, and involvement of children in family processes are characteristic of democratic parenting.

Implications: A democratic parenting approach facilitates children's independence while providing necessary boundaries and supervision.

Keywords: Democratic Parenting, Social Emotional Development, Early Childhood.



PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi antar individu dan berkaitan erat dengan kebutuhan untuk bersosialisasi serta menampilkan tingkah laku yang diterima dalam masyarakat (A. Susanto, 2011). Ini merupakan kegiatan yang terjadi dalam hubungan antara dua orang atau lebih, termasuk teman, guru, orang tua, atau saudara (Aisyah et al., 2008). Situasi sosial adalah kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi antar individu (Gerungan, 2004).

Kemampuan sosial-emosional berkaitan dengan pengaturan, pemrosesan, dan kontrol emosi untuk memungkinkan adaptasi dengan lingkungan sosial (Firmansyah, 2021). Pada usia 5-6 tahun, anak dapat mengembangkan sosial-emosionalnya melalui: kesenangan dalam melakukan aktivitas bersama beberapa teman pilihannya, bermain bersama, dan menikmati kegiatan berdua, kemampuan mengikuti aturan dan berada pada fase heteronomi, keterampilan untuk merapikan mainan, perasaan ingin tahu, inisiatif bertanya, serta kemudahan dalam berkomunikasi, kesadaran akan emosi diri yang mulai muncul, dan kemampuan untuk menjadi mandiri (Rustari et al., 2019).

Metode pengasuhan merupakan pendekatan yang diterapkan oleh orang tua untuk membimbing dan merawat buah hati mereka (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Pasangan suami istri yang telah menikah secara legal dan membentuk sebuah keluarga memiliki kewajiban untuk mengajar anak-anak mereka sesuai dengan cara pengasuhan yang mereka terapkan (Rumbewas et al., 2018). Kebanyakan orang tua berharap metode pengasuhan yang mereka terapkan akan menumbuhkan disiplin pada anak-anak mereka. Ada dua pendekatan dalam metode disiplin, yaitu pendekatan positif dan negatif, dan pilihan pendekatan ini sangat bergantung pada orang tua itu sendiri.

Bakat, ciri khas orang tua, kecerdasan, dan sifat merupakan elemen yang berpengaruh terhadap anak dan secara tidak sadar menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk karakter anak (Amini & Naimah, 2020). Terdapat tiga gaya pengasuhan yang umum, yakni otoriter, demokratis, dan permisif (Ayun, 2017). Orang tua sering kali menerapkan tiga jenis pola asuh tersebut dalam mendidik anak mereka, meskipun kadang mereka tidak menyadarinya. Menggunakan metode pengasuhan yang tidak tepat dengan mengandalkan kontrol, kekuasaan, dan aturan yang ketat serta memaksa anak-anak untuk menuruti perintah mereka. Mereka beranggapan bahwa kepatuhan anak terhadap setiap kata orang tua akan membantu anak menjadi lebih cerdas. Perlu diingat bahwa cara mengasuh yang baik dari orang tua sebenarnya dapat meningkatkan perkembangan sosial yang positif pada anak (Handayani et al., 2020).

Anak usia dini adalah individu yang memiliki kekhasan pada masa pertumbuhannya (Anggraini & Yeni, 2019). Masa prasekolah ini sangat penting karena merupakan periode sensitif untuk perkembangan dan pematangan fungsi fisik serta psikologis, yang sangat responsif terhadap stimulasi eksternal (administrator, 2016). Ini merupakan peluang berharga bagi keluarga dan guru PAUD untuk membina fondasi penting dalam mengembangkan beragam kecakapan anak pada aspek kognitif, motorik dan afektif. Keluarga menjadi lingkungan awal bagi anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik sehingga terjadi kedekatan.

Menerapkan disiplin merupakan salah satu aspek dari metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua (Tarmuji dalam Apriastuti, 2013). Pendidikan yang diberikan oleh orang tua di dalam rumah tangga memiliki peran penting dalam mempengaruhi anak (Hadi, 2003). Zakiyah Daradjat menekankan bahwa sikap, tindakan, dan gaya hidup orang tua secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan karakter anak yang sedang berkembang (Zakiyah, 1996:56). Fawzia menekankan bahwa cara orang tua dalam mengasuh memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan anak. Pengasuhan yang benar oleh orang tua akan memberikan sumbangan terhadap perubahan sosial yang menguntungkan bagi anak (Yudrik Jahja, 2011).

Anak-anak memerlukan arahan karena mereka sedang dalam masa tumbuh kembang, dan oleh karena itu, peran orang dewasa, khususnya orang tua di rumah, sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung bagi pertumbuhan positif anak. Beberapa aspek yang berpengaruh terhadap emosi anak termasuk kemampuan mereka untuk mengenal diri sendiri, perbedaan jenis kelamin, dan dampak dari lingkungan keluarga (Sari, 2016). Guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti berkeinginan untuk meneliti efek dari cara pengasuhan orang tua terhadap evolusi sosial dan emosional anak.

Kemampuan sosial dan emosional melibatkan kapasitas seseorang untuk mengelola, memahami, dan mengendalikan perasaan mereka saat berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Steinberg et al. menjelaskan bahwa tahapan perkembangan sosial-emosional pada anak usia 5-6 tahun termasuk: (1) Kegembiraan dalam bekerja sama dengan dua atau tiga teman yang dipilihnya, bermain dalam grup dan menikmati aktivitas berpasangan, (2) Kemampuan untuk mengikuti aturan dan berada di tahap heteronomi, (3) Keterampilan merapikan alat permainan, (4) Tingginya rasa ingin tahu, kemampuan untuk berbicara dan bertanya saat diberi kesempatan, serta mudah diajak berkomunikasi, (5)

Kesadaran akan emosi diri sendiri yang mulai berkembang, (6) Kemampuan untuk mandiri (Ahmad Suisanto, 2011).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lingkungan Perumahan Graha Paramitha, Sibang Kaja, terdapat beberapa anak yang sangat santun dan pintar bersosialisasi dengan teman sebaya dan tetangga di lingkungan perumahan. Anak berani dan terbuka serta interaktif dengan lingkungan sekitar perumahan. Sementara beberapa terlihat anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Persoalan ini tentu sangat mengejutkan pada umumnya anak usia 5-6 tahun masih sangat kesulitan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Fenomena ini menarik perhatian untuk diteliti dan dianalisa lebih lanjut. Situasi ini mungkin dipengaruhi oleh cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena ini, peneliti melakukan analisis terhadap pola asuh yang diadopsi oleh orang tua di lingkungan perumahan Graha Paramtha.

Penelitian Sesiyana Apriyanti (2021) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh orang tua.. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam pengasuhan demokratis cenderung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik. Di sisi lain, anak-anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh permisif atau otoriter tidak menunjukkan ciri-ciri sosial emosional yang signifikan. Studi lain oleh Konstantinus Dua Dhiu (2022) juga mengeksplorasi “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai dampak metode pengasuhan terhadap pertumbuhan sosial dan emosional anak, agar para orang tua bisa mengidentifikasi dan menerapkan metode pengasuhan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengasuhan demokratis atau autoritatif lebih efektif dalam mengajarkan anak tentang peran sosialnya dibandingkan dengan metode pengasuhan otoriter atau permisif.

Berdasarkan observasi tersebut serta analisis pada penelitian sebelumnya maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Perumahan Graha Paramitha, Sibang Kaja”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menerapkan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan orang tua, anak-anak, serta guru. Sampel penelitian melibatkan keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis di berbagai latar belakang sosial-ekonomi.

Data dikumpulkan melalui dua jenis sumber: data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung oleh penulis melalui proses pengumpulan, analisis, dan presentasi yang berkaitan dengan objek penelitian, termasuk observasi dan wawancara dengan orang tua, guru, dan anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan ulasan literatur untuk mendukung penelitian agar lebih fokus dan sistematis. Data yang terkumpul meliputi catatan-catatan tertulis, informasi lisan, dan berbagai fakta penting lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat fase operasional secara keseluruhan: persiapan sebelum masuk lapangan, aktivitas di lapangan, pengolahan data, dan pembuatan laporan penelitian. Moleong (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif terdiri dari berbagai langkah mulai dari pra-penelitian hingga implementasi di lapangan. Selama tahap lapangan, fokus utama adalah pada proses analisis data yang menggunakan metode Miles dan Huberman, termasuk reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk mencapai kesimpulan.

TEMUAN

Perumahan Graha Paramitha memiliki 13 anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa mayoritas pengasuhan yang terjadi pada anak-anak di Perumahan Graha Paramitha Sibang menggunakan pola asuh demokratis. Meskipun terdapat 3 pola asuh yang pada umumnya secara tidak sadar digunakan oleh para orang tua. Pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang dikedepankan karena memberikan pembentukan karakter yang baik pada serang anak. Orang tua sangat antusias membina dan menuntun anak dengan pola asuh demokratis.

Mayoritas orang tua berusaha menghindari penerapan pola asuh otoriter dan tidak ingin menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh dampak negatif yang sering ditimbulkan oleh pola asuh otoriter terhadap anak, termasuk masalah dalam pengaturan emosi, keengganan berinteraksi dengan teman seusia, sifat anak yang cenderung menjadi pendiam dan tidak terbuka, serta tantangan dalam menerima umpan balik dari orang lain. Sejalan dengan pola

asuh otoriter, pola asuh permisif juga menjadi pola asuh yang di hindari oleh para orang tua di lingkungan Perumahan Graha Paramitha, karena akan berdampak kurang baik bagi anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang permisif cenderung memiliki karakteristik seperti kekurangan kepercayaan diri, kesulitan dalam menyampaikan masalah, rasa takut untuk berbicara di depan umum, menghindari dari interaksi sosial dengan teman sebaya, dan hal ini juga berpotensi berdampak pada kemajuan akademis mereka di sekolah.

Lingkungan positif yang ada di Perumahan Graha Paramitha memiliki dukungan terhadap usaha orang tua untuk tetap menjalankan pola asuh yang demokratis. Orang-orang dewasa di lingkungan Perumahan Graha Paramitha berusaha untuk terus mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan yang dapat menanamkan rasa percaya diri anak contohnya dengan cara sering mengajak anak melakukan permainan dengan teman temannya yang lain tanpa memandang menang dan kalah semua anak akan diberikan hadiah.

Melalui lingkungan positif tersebut pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga mendapat dukungan dari lingkungan yang lebih luas yakni lingkungan Perumahan Graha Paramitha. Melalui dukungan tersebut, anak-anak di lingkungan Perumahan Graha Paramitha dapat tumbuh menjadi karakter yang baik sesuai dengan pola asuh demokratis yang diterapkan. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa orang tua, ditemukan bahwa pola asuh demokratis menunjukkan hasil yang baik pada perkembangan sikap anak seperti anak senang bersosialisasi. 13 anak yang ada sangat senang bersosialisasi dengan orang-orang sekitar. Walaupun beberapa anak masih kesulitan dalam berkomunikasi verbal namun tetap terjadi interaksi antara anak dengan orang sekitar. Lingkungan yang mendukung memberi rasa aman kepada anak sehingga banyak anak yang sangat senang bersosialisasi dengan orang sekitar. Bermain di sekitar dan bersama warga di rumah mereka merupakan kegiatan yang sering dilakukan anak-anak, yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Mereka merasa sangat senang ketika berkesempatan untuk bermain bukan hanya bersama teman-teman, namun juga dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Hal positif lainnya yang dapat dianalisis dari pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua salah satunya membuat anak menjadi bertanggung jawab. Anak-anak di lingkungan Perumahan Graha Paramitha terlihat memiliki rasa tanggung jawab terhadap hal-hal sederhana yang bisa dilakukan sendiri, seperti selalu ingat dengan waktu dalam bermain. Saat anak bermain di rumah tetangga sebelah dengan teman sebayanya, anak sebelum

berangkat anak berpamitan dan pulang selalu tepat waktu. Hal ini ditegaskan oleh ibu A. salahsatu orang tua anak sebagai berikut :

“anak saya selalu berpamitan jika mau bermain di rumah sebelah, dan pulang sesuai waktu, jadi saya tidak perlu memanggil dan mengingatkan saat dia bermain”

Selain itu anak-anak selalu mengingat waktu-waktu yang diberikan oleh orang tua salah satu contoh yakni waktu tidur siang, waktu mandi, waktu makan dan waktu belajar. Tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua sehingga anak menjadi bertanggungjawab terhadap hal sederhana untuk dirinya sendiri. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, kemampuan untuk mengatur emosi, dan keterampilan komunikasi yang baik. Mereka juga lebih cenderung terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang tanggung jawab dan konsekuensi.

Pola asuh melibatkan metode atau pendekatan yang dipilih oleh orang tua untuk memberi perhatian, perlakuan, dan edukasi kepada anak dalam konteks keluarga. Ini bisa berdampak pada pembangunan kepribadian dan wawasan anak yang sesuai dengan metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua. Penerapan pola asuh oleh kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu, menghasilkan perbedaan dalam perkembangan aspek-aspek yang dimiliki oleh anak. Apabila hanya ayah atau ibu yang bertindak, akan muncul ketidaksesuaian dalam perkembangan berbagai aspek pada anak. Ayah perlu mendapatkan pengetahuan dan informasi tambahan untuk mengerti keutamaan perannya dalam pengasuhan anak di usia dini (Shaleh, 2023). Kerjasama kedua orang tua sangat diperlukan dalam pembentukan pola asuh demokratis.

Pada lingkungan sekolah, anak-anak ini biasanya lebih mudah menyesuaikan diri, memiliki kemampuan sosial yang memadai, dan dapat berkolaborasi dengan teman-teman mereka serta menghargai otoritas seperti guru. Mereka memperlihatkan dorongan belajar yang berasal dari diri sendiri dan umumnya mencapai hasil akademik yang lebih tinggi. Memahami hubungan antara orang tua dan anak dalam kerangka pola asuh adalah kunci untuk membantu meningkatkan prestasi akademik siswa (Sibawaih & Rahayu, 2017).

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendekatan pengasuhan demokratis biasanya lebih terlibat dalam aktivitas sosial dan komunal, menunjukkan empati yang tinggi dan kemampuan memahami sudut pandang orang lain, yang mendukung pembentukan relasi sosial yang baik. Pengasuhan demokratis merupakan bagian dari interaksi orang tua dengan anak yang mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, bimbingan, disiplin, dan perlindungan untuk membantu anak mencapai kematangan, serta pembentukan norma yang diinginkan

oleh masyarakat. Metode pengasuhan ini berperan penting dalam membentuk karakter anak dan diterapkan secara konsisten seiring waktu (Fatmawati et al., 2021).

Pola asuh bisa dimaknai sebagai bentuk interaksi antara anak dan orang tua yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik serta kebutuhan non-fisik anak (Agus Wibowo, 2013). Dengan demikian, pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dalam keluarga agar terjadi interaksi antara orang tua dengan anak, membimbing, mengarahkan, mengasuh, melindungi, mendorong tumbuh kembang anak sesuai dengan harapan dari orang tua. Semua sikap serta perilaku dari orang tua yang ditiru oleh anak-anaknya, jika orang tua memiliki perilaku yang baik maka anak juga akan berperilaku dengan baik, akan tetapi jika orang tua memiliki perilaku yang buruk maka anak juga akan memiliki perilaku yang buruk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan emosional sangat krusial dalam proses pertumbuhan anak. Di tahap awal pendidikan, terutama saat anak memasuki Taman Kanak-Kanak (TK), mereka mengalami lingkungan sosial yang lebih luas daripada sebelumnya. Cara pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua memainkan peran signifikan dalam pengembangan sosial dan emosional anak, dan ini sangat mendukung perkembangan mereka selama fase TK.

Namun jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang mudah marah, kesulitan mengendalikan emosi, dan mengalami hambatan dalam bersosialisasi. Begitu pula dengan pola asuh permisif seringkali menghasilkan anak yang terlalu bebas dan kurang bertanggung jawab. Sementara itu, pola asuh demokratis dapat membantu anak menjadi lebih sosial, suka berbagi, ceria, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Pada dasarnya membesarkan anak yang baik dan benar dapat menciptakan karakter anak yang baik. Disisi lain pola asuh yang buruk akan membuat anak mudah stress dan mudah terhasut oleh hal-hal yang negatif. Pengasuhan melibatkan semua aspek kepribadian anak seperti fisik, intelektual, keterampilan emosional, norma, dan nilai-nilai. Hakikat pola asuh adalah pemberian kasih sayang dan rasa aman serta disiplin dan keteladanan, sehingga diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.

Karakter dan tingkah laku anak sangat terbentuk oleh cara pengasuhan dari orang tua mereka. Pengasuhan yang kurang sesuai dapat berdampak negatif pada pertumbuhan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, cenderung memiliki perilaku sosial yang tertutup, pemalu, dan pendiam. Sejalan dengan itu, pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Namun, pola asuh demokratis membentuk dan menghasilkan anak-anak dengan karakter gembira dan sangat suka berinteraksi sosial. Berdasarkan analisis dan observasi lapangan penelitian ini, orang tua menerapkan pola asuh dengan cara berkomunikasi dengan anaknya dan menghindari mengontrol, memerintah, menyindir, mengkritik, membandingkan anaknya karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak di masa dewasa. Penerapan pola asuh demokratis di lingkungan Perumahan Graha Paramitha menjadikan anak ceria, dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan baik, mudah bergaul, dan memiliki hubungan yang erat dengan orang tua. Melalui pendekatan pengasuhan demokratis, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku sosial dan emosional yang positif, di mana orang tua dan anak memiliki peran yang seimbang dalam dinamika keluarga. Pendekatan ini mengajarkan anak-anak untuk berdiri sendiri namun tetap dalam pengawasan dan batasan yang jelas. Pola asuh demokratis juga mengharuskan orang tua untuk bersikap hangat, terbuka terhadap alasan di balik tindakan anak, mendukung inisiatif mereka, dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di lingkungan Perumahan Graha Paramitha. Melalui pendekatan pengasuhan demokratis, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan diri sesuai situasi mereka. Pendekatan ini berdampak baik terhadap pertumbuhan anak dalam berbagai bidang kehidupan. Membiarkan anak terlibat dalam membuat keputusan dan menghormati pandangan mereka mendukung perkembangan mereka menjadi pribadi yang lebih independen, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2016, october 28). *Usia pra sekolah pada anak merupakan golden age*. <https://cimahikota.go.id/>.
- Ahmad susanto. (2011). *Perkembangan anak usia dini peingantar dalam beirbagai aspeiknya*. Jakarta: keincana. Hlm: 152-153.
- Aisyah, siti, amini, mukti, tatminingsih, sri, setiawan, denny, budi, untung laksana, & novita, dian. (2008). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini* (2nd ed.). Universitas terbuka.

- Aisyah. 2011. *Perkembangan Sosial Emosional dan Kepribadian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amini, n., & naimah, d. (2020). Faktor hereditas dalam mempengaruhi perkembangan intelligensi anak usia dini. *Jurnal buah hati*, 7(2), 108.
- Anggraini, v., & yeni, i. (2019). Pedagogi: jurnal anak usia dini dan pendidikan anak usia dini stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: jurnal anak usia dini dan pendidikan anak usia dini*, 5.
- Apriyanti, S., & Annetta, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini.
- Ayun, q. (2017). *Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak*.
- Darajat, zakiyah. (1996). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: bulan bintang.
- Departemen pendidikan nasional. (2014). *Kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa* (departemen pendidikan nasional, ed.; 4th ed., vol. 8). Gramedia pustaka utama.
- Dhiu, k. D., & fono, y. M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Edukids : jurnal inovasi pendidikan anak usia dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Dwi, Avianinda. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Interpersonal*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fatmawati, e., ismaya, e. A., & setiawan, d. (2021). Pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak pada pembelajaran daring. *Jurnal educatio fkip unma*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Firmansyah, f. (2021). Perkembangan perkembangan sosial emosional dan kreativitas anak usia dasar. *Al-ihitirafiah: jurnal ilmiah pendidikan guru madrasah ibtidaiyah*, 127–140 <https://doi.org/10.47498/ihitirafiah.v1i02.661>
- Gerungan, w. A. (2004). *Psikologi sosial* (budhi januar, ed.). Refika aditama.
- Handayani, r., purbasari, i., & setiawan, d. (2020). *Tipe-tipe pola asuh dalam pendidikan keluarga*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/re>
- Hurlock, eb. 1999. “perkembangan anak”, jilid 1, edisi keenam. Alih bahasa: dr. Med. Meitasari tjandrasa. Jakarta : erlangga
- John w. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi ketujuh, jilid dua, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 167.
- Kartini, kartono. (1992). *Peiran keiltarga meimandui anak*. Jakarta: rajawali preiss.
- Lidyasari, a. . (2013). *Pola asuh otoritatif sebagai sarana pembentukan karakter anak dalam setting keluarga*

- Rumbewas, s. S., Iaka, b. M., & meokbun prodi pendidikan guru sekolah dasar stkip-biak jl bronco ridge, n. (2018). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sd negeri saribi. In *jurnal edumatsains* (vol. 2, issue 2).
- Rustari, I., fadillah, & ali muhamad. (2019). *Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak islamiyah pontianak tenggara*.
- Sari, c. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 2.
- Shaleh, m. (2023). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Murhum: jurnal pendidikan anak usia dini*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>
- Sibawaih, i., & rahayu, a. T. (2017). Analisis pola asuh orang tua terhadap gaya belajar siswa di sekolah menengah atas kharismawita jakarta selatan. *Research and development journal of education*, 3(2).
- Susanto, a. (2011). *“perkembangan anak usia dini: pengantar dalam berbagai aspeknya* (ahmad susanto, ed.; pertama). Kencana.
- Suteja, j. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional. *Jaja suteja dan yusriah*, 3(1). www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad
- Syaiful Bahri Djamarah, pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga upaya membangun citra membentuk anak, (jakarta: pt rineka cipta, 2014), h. 52.
- Yuidrik jahja. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: kencana. Hlm: 447
- Zainal Aqib, Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 40.
- Zulaikha, F., Wayan Wiwin, N., & Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, K. (N.D.). *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan Pola Asuh Dan Stimulasi Terhadap Perkembangan Anak Di Kota Samarinda*. 2021, 6(2), 2021–2427. <https://doi.org/10.22216/Endurance.V6i2.294>